

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI BERBASIS ILUSTRASI SEBAGAI PENGENALAN MAKNA MOTIF BATIK PESISIRAN

Fadhila Khairunnisa Arfha¹, Bambang Melga Suprayogi² dan Paku Kusuma³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
fadhilakhairunnisa@student.telkomuniversity.ac.id bambangmelgab@telkomuniversity.ac.id
masterpaku@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Ragam hias motif Batik Pesisir mendapat pengaruh besar dari berbagai daerah nusantara maupun mancanegara. Perpaduan budaya asing dengan budaya lokal menyebabkan adanya kombinasi ragam hias pada motif Batik Pesisir, namun kombinasi tersebut tak luput dari pemaknaan simbolis. Seiring perkembangan zaman, Batik Pesisir mengalami pergeseran tujuan untuk memenuhi minat pasar sehingga motif batik yang sebelumnya mengandung makna kini semakin memudar. Generasi muda sebagai pasar yang potensial, memiliki peran besar dalam menjaga kelestarian makna pada motif batik sehingga eksistensi nilai pada Batik Pesisir tidak terkikis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, serta studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis matriks perbandingan, analisis visual, dan triangulasi sehingga ditemukan kesimpulan yang dapat diterapkan pada media informasi sebagai pengenalan makna motif Batik Pesisir. Ragam hias motif batik dituangkan dalam bentuk ilustrasi untuk meningkatkan pemahaman visual khalayak, karenanya buku ilustrasi dirancang sebagai media informasi untuk mengenalkan makna ragam hias yang ada pada motif Batik Pesisir.

Kata kunci: Batik Pesisir, pemaknaan motif, ilustrasi

Abstract: The decorative motifs of Coastal Batik are greatly influenced by various archipelago regions and abroad. The combination of foreign culture with local culture causes a combination of ornamental varieties in the Coastal Batik motif, but this combination does not escape the symbolic meaning. Along with the times, Batik Pesisir has experienced a shift in purpose to meet market interest so batik motifs that previously contained meaning are now fading. The young generation as a potential market has a big role in preserving the meaning of batik motifs so that the existence of values in Coastal Batik is not eroded. This research uses descriptive qualitative methods with observation, interviews, and literature study as data collection methods. The collected data were analyzed using descriptive analysis, comparative matrix analysis, visual analysis, and triangulation to find conclusions that can be applied to information media as an introduction to the meaning of Coastal Batik motifs. The ornamental variety of batik

motifs is poured in the form of illustrations to increase the visual understanding of the audience, so the illustration book is designed as an information media to introduce the meaning of the ornamental variety in the Coastal Batik motif.

Keyword: Batik Pesisir, motif meaning, illustration

PENDAHULUAN

Batik sebagai salah satu warisan budaya, menjadi bagian dari wajah identitas nasional yang keberadaannya telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009. Dari lima kriteria yang ditetapkan, batik memenuhi tiga kriteria untuk pengukuhan Warisan Budaya Takbenda, yaitu: (1) mengandung tradisi lisan, ekspresi, dan bahasa asli; (2) hadir dalam tradisi sosial; dan (3) traditional craftsmanship (Atika, Kholifah, Nurrohmah, & Purwiningsih, 2020)

Sejarah Kerajaan Mataram dan terbelahnya Yogyakarta dengan Surakarta, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan batik yang mengakibatkan adanya keterlibatan antar motif sehingga melahirkan tradisi pembuatan batik yang dikenal sebagai Batik Klasik yang merupakan Batik Keraton dan Batik Pesisir yang mengalami perubahan konsep seni batik akibat pengaruh budaya asing (MZ, Utami, & Amborowati, 2017) Batik Klasik banyak diproduksi di daerah Solo-Yogya dan memiliki ragam hias berpatok pada pakem-pakem keraton yang berasal dari pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa, sedangkan Batik Pesisir berasal dari pesisir utara Pulau Jawa dan memiliki ragam hias yang dipengaruhi akulturasi budaya negara asing seperti Cina, Eropa, Jepang, serta India.

Didukung dengan posisi daerah pantai yang terletak jauh dari keraton, menjadikan penyerapan budaya asing tersebut semakin mudah diterima sehingga pesisir utara Pulau Jawa disebut sebagai “belanga peleburan”. Perpaduan budaya tersebut tercermin pada motif-motif batik, menciptakan motif dengan bermacam warna dan ragam hias yang naturalis seperti naga dan burung hong yang berasal dari Cina serta buketan yang berasal dari Eropa. Ragam hias ini diadaptasi dan dikombinasikan dengan budaya asli Indonesia seperti kawung, sawat, parang, dsb.

Selain dari penggunaan alat printing dan zat warna sintesis yang menjadikan kebutuhan biaya lebih murah, minat konsumen pada generasi saat ini lebih menggemari batik kekinian dengan motif kotemporer tanpa mempertimbangkan makna filosofis batik jika dibandingkan dengan generasi baby boomers dan generasi X yang masih menggemari batik dengan penuh sejarah serta makna (Atika, Kholifah, Nurrohmah, & Purwiningsih, 2020). Hal ini menjadikan permintaan produksi batik dengan motif asli yang mengandung makna menurun. Apabila hal ini terus berlanjut, maka eksistensi nilai makna dan tradisi yang menjadi alasan pengukuhan UNESCO terhadap batik akan semakin terkikis bahkan batik dapat dianggap sebagai salah satu jenis kain bermotif saja tanpa dilihat makna dibaliknya.

Generasi muda sebagai populasi yang mendominasi masyarakat Indonesia menurut Sensus Penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik, menjadi pasar yang potensial untuk target konsumen batik dan perlu meningkatkan kesadaran serta pengetahuan akan makna motif sebagai nilai asli batik. Periode usia ini termasuk ke dalam golongan Generasi Z yang menurut klasifikasi BPS merupakan generasi kelahiran tahun 1997-2012 di mana generasi ini telah memasuki usia produktif yang dapat menjadi pelaku ekonomi dan sumber daya yang penting.

Selain menjadi konsumen, generasi muda sebagai individu dengan produktivitas tinggi juga perlu menjadi bagian dari pelaku ekonomi yang dapat melestarikan batik beserta makna motif dalam karyanya. Generasi muda perlu memahami terlebih dahulu mengenai sejarah dan makna batik untuk nantinya dapat mengembangkan pelestarian tersebut.

Penyampaian materi berupa motif batik perlu disertai dengan adanya aspek visual yang terdiri dari foto maupun gambar. Penelitian ini berfokus pada pengenalan makna motif Batik Pesisir kepada generasi muda melalui media informasi berbasis ilustrasi. Diharapkan dengan adanya hasil perancangan ini

dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi generasi muda terhadap makna motif Batik Pesisir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis visual, analisis matriks perbandingan, dan triangulasi. Observasi terhadap informasi terkait makna motif Batik Pesisir dilakukan pada Museum Batik Pekalongan, serta *customer journey* yang dilakukan kepada pemuda berusia 23 tahun sebagai representasi khalayak.

Metode wawancara dilakukan kepada pihak Museum Batik Pekalongan sebagai pemberi proyek, Dinperinaker Kota Pekalongan, Pak Dirham sebagai kontributor perkembangan Batik Pekalongan, Pak Syamsul Huda, serta Bu Ristiawati dan Bu Izza sebagai pengusaha batik.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data sumber yang diperoleh dari dokumen, jurnal, artikel, buku, dan perpustakaan daerah mengenai sejarah serta ragam hias motif Batik Pesisir. Dalam studi pustaka, dimuat teori-teori yang menjadi landasan dalam perancangan media informasi. Media informasi merupakan segala bentuk perantara atau sarana yang digunakan untuk memberikan pengetahuan umum dan fakta-fakta kepada penerima. Kategori dasar media terdiri dari teks, audio, visual, video, perekayasa/benda, dan orang (Apriliani, Hasanah, & Anas, 2019). Media informasi dirancang dengan pendekatan Desain Komunikasi Visual yang menerapkan elemen dan prinsip desain di dalamnya. Desain Komunikasi Visual merupakan proses kreatif dari seni dengan komponen utama gambar dan tulisan yang dipadukan dengan teknologi berupa

alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau suatu ide kepada audiens (Putra, 2021).

Desain dan ilustrasi memiliki hubungan yang sangat erat dimana ilustrasi memiliki peran dalam sebuah desain dan juga dapat digunakan untuk memperjelas informasi. Ilustrasi berasal dari kata Latin “Illustrate”, yang berarti menerangi atau memurnikan sehingga ilustrasi dapat diartikan sebagai gambar yang dibuat untuk memperjelas informasi dengan menyajikan representasi visual (Putra, 2021). Ilustrasi sebagai bentuk komunikasi visual dapat dituangkan ke dalam berbagai media informasi terutama buku. Adanya ilustrasi menjadikan penjelasan informasi yang disampaikan dapat dipahami lebih jelas. Landoni menyatakan bahwa “buku atau dokumen dapat dipahami secara umum sebagai media mengomunikasikan informasi, dimana informasi yang dibawa mencakup fakta, bahan ajar, tulisan diskursif dan fiksi” (Kisno & Sianipar, 2019). Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa generasi muda yang tumbuh bersama teknologi sangatlah dekat dengan perkembangan digital sehingga diperlukan adanya pendekatan berbasis digital berupa media pendukung untuk menarik minat dan menyebarluaskan media utama berupa buku.

Untuk memperkuat perancangan dan meningkatkan pemahaman, dicantumkan pula teori mengenai batik yang secara etimologi, batik berasal dari gabungan kata “amba” yang berarti menulis, lebar, atau luas dan “tik” atau “nitik” yang berarti titik atau membuat titik. Yudoseputro mendefinisikan batik sebagai gambar yang ditulis pada kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai media penutup kain batik (Supriono, 2016). Pada zaman pendudukan Belanda, para pengamat membedakan batik menjadi dua kelompok besar, yaitu Batik Vorstenlanden (Batik Keraton) yang berasal dari Solo-Yogya dan Batik Pesisir yang berasal dari luar daerah Solo-Yogya. Istilah “pesisir” diambil dari kawasan produksi dan perkembangannya yang bertempat di daerah sekitar pesisir utara Pulau Jawa. Pada daerah tersebut, terdapat pantai dan pelabuhan yang menjadi sarana pusat

perdagangan dengan bangsa asing. Melalui pertemuan pedagang inilah budaya-budaya asing diterima dan memengaruhi ragam hias motif pada Batik Pesisir sehingga terciptalah motif batik yang bersifat lebih bebas, tidak menganut pakem tradisional, dan tidak terikat batasan kasta maupun strata sosial sehingga terkesan lebih luwes, modern, dan bernuansa ceria. Fenomena kemunculan Batik Pesisir adalah suatu “pemberontakan” terhadap bentuk Batik Klasik yang telah lama ada dikarenakan motif dan warnanya yang tidak mirip sehingga dianggap melenceng (Kusrianto, 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Data dan Analisis

Berdasarkan hasil analisis matriks proyek sejenis yang dilakukan terhadap tiga judul buku: Mengetahui Jenis Motif Batik di Jawa Timur, Batik Ragam Hias Kawung sebagai Batik Yogyakarta, dan Motif Batik Klasik Legendaris dan Turunannya, didapatkan kesimpulan bahwa Penggunaan ilustrasi lebih ditekankan untuk penggambaran ragam hias dari motif. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan deskripsi dari tiap ragam hias sehingga visual motif yang dibahas dapat terbayang oleh pembaca. Ilustrasi selain motif dapat digunakan sebagai visual pendukung pada layout. Tata letak juga perlu diperhatikan agar penyampaian informasi dalam buku dapat dengan mudah dipahami, penggunaan tata letak yang dinamis dan teratur dapat menjadi daya tarik buku. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan tipografi. Tipografi yang dekoratif cukup digunakan pada bagian judul dan sub judul saja, sedangkan bagian isi dan deskripsi menggunakan jenis font yang mudah dibaca. Pewarnaan pada buku dapat disesuaikan dengan jenis motif yang sedang dibahas agar harmoni dan kesatuan dapat terbangun pada tata letaknya. Hal ini juga dilakukan agar pewarnaan pada buku menarik untuk dilihat serta tidak terkesan monoton.

Analisis visual dilakukan untuk menguraikan dan mengenal unsur-unsur elemen visual yang terdapat pada jenis-jenis batik yang dipamerkan di Museum Batik Pekalongan meliputi batik Mega Mendung, Motif Tokwi, Corak Banji, Motif Buketan, dan Boket Encim. Didapat kesimpulan dari hasil analisis visual bahwa elemen titik banyak digunakan pada mayoritas motif sebagai aksan pengisi pada bidang, sedangkan bidang yang digunakan banyak memakai bidang biometris meliputi flora dan fauna. Garis yang digunakan merupakan garis melengkung ataupun digunakan sebagai aksan pada penggambaran bidang. Susunan ragam hias sering kali ditata dengan rapat dan padat sehingga menciptakan motif yang terkesan penuh, tetapi proporsi dari ukuran ornamen utama dan pengisi dikombinasikan sedemikian rupa hingga mencapai keseimbangan. Sementara itu, untuk warna yang banyak digunakan pada Batik Pesisir cenderung cerah dengan kombinasi beberapa warna yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi yang diperoleh dari data observasi, wawancara, dan studi pustaka, didapatkan kesimpulan bahwa Batik Pesisir tercipta dari hasil adaptasi budaya asing yang dikombinasikan dengan budaya lokal masyarakat daerah. Kebebasan masyarakat menciptakan motif ini menjadikan Batik Pesisir terkesan lebih berwarna, ceria, dan bervariasi. Namun, hal ini tak menjadikan makna yang terdapat di dalamnya menghilang. Ragam hias Batik Pesisir masih memiliki makna di dalamnya meskipun tidak seketat pakem Batik Klasik. Pemaknaan pada Batik Pesisir saat ini tidak banyak diterapkan, tetapi pengetahuan mengenai makna motif penting untuk dipahami agar nilai dari batik dapat tetap dilestarikan. Perancangan media informasi sebagai pengenalan makna motif batik berupa buku ilustrasi sebagai media utama, dapat mendukung pelestarian dan peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap makna ragam hias yang terdapat pada motif batik. Disertai dengan penggunaan media pendukung yang menjadi daya tarik untuk menarik perhatian dan minat generasi muda terhadap media utama.

Konsep Pesan

Ragam hias pada motif Batik Pesisir perlu disampaikan secara informatif disertai dengan nilai edukatif sehingga dapat memberikan wawasan pada generasi muda dalam memahami makna yang terdapat pada batik tersebut. Informasi disampaikan dalam bentuk penggambaran visual disertai penjelasan tekstual terkait gambar agar pembaca dapat memahami bentuk ragam hias yang dimaksud beserta maknanya secara simbolis. Corak dinamis dan kompleksitas yang menjadi daya tarik dalam ragam hias Batik Pesisir diuraikan dengan lebih sederhana dan jelas agar dapat dipahami dengan mudah. Batik Pesisir diperkenalkan kembali kepada khalayak sehingga diharapkan dengan memahami informasi yang terdapat di dalamnya dapat meningkatkan rasa takjub, bangga, dan apresiasi terhadap Batik Pesisir serta membantu para pelaku industri untuk mengaplikasikan pemahaman mengenai makna motif ke dalam karyanya.

Konsep Kreatif

Pembahasan isi buku dibagi menjadi beberapa sub bab berdasarkan asal daerah batik yang dibahas. Motif batik yang terpilih dan mewakili ciri khas masing-masing daerah pesisir dibedah lebih rinci kemudian dijelaskan filosofi serta makna yang terdapat di dalamnya. Ragam hias menjadi sorot utama dalam penguraian makna batik. Untuk memudahkan penjelasan, ragam hias dibuat dalam bentuk ilustrasinya dengan teknik hand drawing disertai paduan warna yang diambil berdasarkan pewarnaan batik. Gaya gambar yang disajikan tetap mempertahankan bentuk asli ragam hias untuk menyampaikan secara utuh kepada pembaca sebagaimana bentuk ragam hias yang ada pada motif Batik Pesisir.

Konsep Media

Media utama yang dirancang pada penelitian ini adalah buku ilustrasi dengan judul “Di Balik Ornamen Pesisir” berukuran B5 (17.6 × 25 cm) berisi 48 halaman dan dicetak menggunakan teknik cetak *hard cover*. Ukuran buku B5

dipilih untuk menerangkan visualisasi ragam hias motif yang memiliki detail cukup rumit agar dapat terlihat dengan jelas, tetapi tetap nyaman untuk dibaca, digenggam, ataupun dibawa. Penggunaan kertas Linen sebagai isi buku ditujukan untuk menampilkan tekstur yang menyerupai kain dan kesan elegan. Ketebalan kertas dan penggunaan *hard cover* ditujukan untuk mempertahankan keawetan buku agar tidak mudah rusak. Sementara itu, media pendukung yang digunakan untuk mempromosikan dan menarik perhatian khalayak terhadap media utama meliputi *E-book*, iklan media sosial, *X-banner*, *flyer*, poster, dan *merchandise* yang terdiri dari *keychain*, stiker, *postcard*, baju, serta *bookmark*.

Konsep Visual

Ilustrasi yang dipakai disesuaikan dengan gaya visual yang biasa tertera pada buku yang dibaca oleh target khalayak berdasarkan hasil observasi. Untuk membuat kesatuan dengan ragam hias batik yang ilustratif dan dekoratif, ilustrasi dibuat dengan gaya semi-realis sehingga tetap memiliki unsur realis yang sering dibaca oleh khalayak. Ragam hias dan ilustrasi digambar dengan teknik digital drawing dan disesuaikan dengan bentuk asli dari motif. Hal ini dilakukan agar penggambaran ragam hias dan bentuknya tidak terdistorsi sehingga dapat dijelaskan dengan lebih tepat.

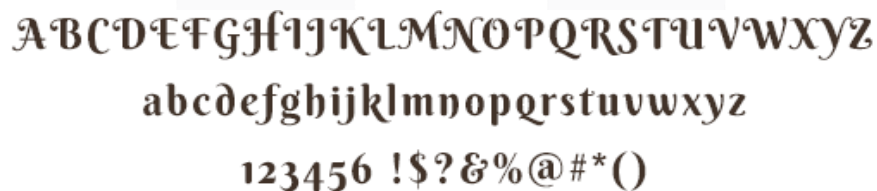
Salah satu kombinasi warna yang menjadi ciri khas dari gaya Batik Pesisir tradisional adalah bang biru atau bang biron, yakni kombinasi warna dengan motif merah dan biru di atas kain dasar berwarna krem. Ciri khas lain dari Batik Pesisir terletak pada tatanan warna kainnya yang sangat beragam, terlihat cerah, dan



Gambar 1 Palet Warna Perancangan
Sumber: dokumentasi penulis, 2024

berani. Warna yang dipilih diambil berdasarkan paduan warna bang biru dan disesuaikan dengan warna pada masing-masing motif yang dibahas.

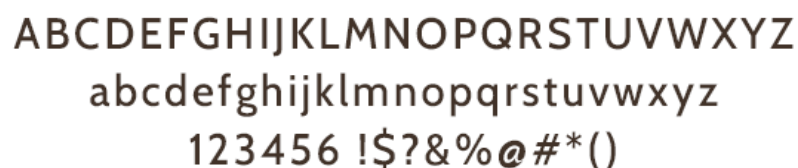
Garis yang terdapat pada motif Batik Pesisir mayoritas merupakan jenis garis non-geometris yang bersifat dinamis dan memiliki banyak lekukan sehingga jenis tipografi yang digunakan menyesuaikan dengan hasil analisis tersebut. Tipografi Berkshire Swash merupakan display font yang memiliki gaya huruf semi-sweet yang memikat disertai sentuhan bold, tetapi tetap memiliki sifat feminin. Penggayaan dalam font ini tidak terlalu kaku dan bersifat dekoratif sehingga cocok diaplikasikan pada judul maupun subjudul. Sementara itu, penulisan untuk body text diperlukan gaya yang sederhana dan mudah terbaca agar penyampaian informasi dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Tipografi yang digunakan adalah font Cabin yang merupakan font sans serif dengan jenis humanist sans dan memiliki sentuhan modernisme.



Font specimen for Berkshire Swash, showing uppercase and lowercase alphabets, and a set of punctuation marks.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
123456 ! \$? & % @ # * ()

Gambar 2 *Font Berkshire Swash*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Font specimen for Cabin, showing uppercase and lowercase alphabets, and a set of punctuation marks.

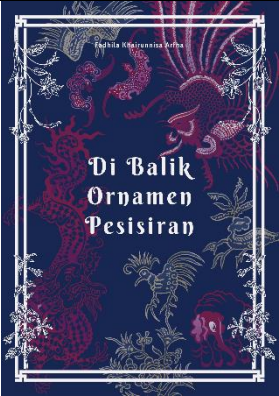
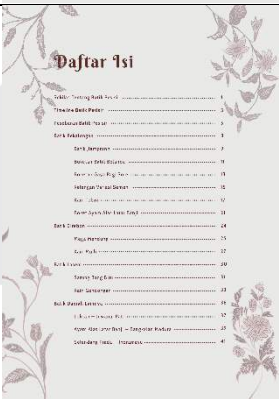
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
123456 ! \$? & % @ # * ()


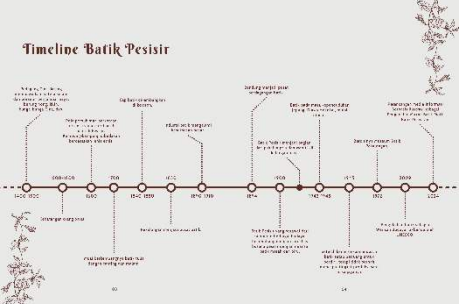



Gambar 3 *Font Cabin*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024

Hasil Perancangan

Layout Isi Buku

Tabel 1 *Layout* Isi Buku



Hlm.	Isi	Layout
	Cover	
i	Cover sekunder	
ii	Daftar isi	

1-2	Sekilas Tentang Batik Pesisir	
3-4	Timeline Batik Pesisir	
5-6	Peta Pesebaran Batik Pesisir	
8	Batik Pekalongan	
9-10	Batik Jlamprang	

11-12	Buketan Batik Belanda	
13-14	Boketan Gaya Pagi Sore	
15-16	Kelengan Variasi Semen	
17-20	Kain Tokwi	
21-22	Boket Ayam Alas Latar Banji	

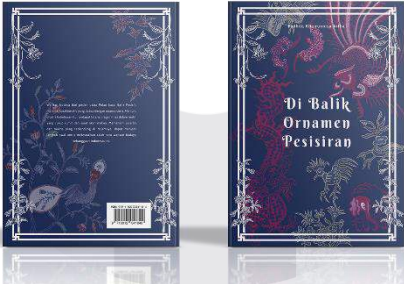
24	Batik Cirebon	 <p>Batik Cirebon</p> <p>Batik Cirebon adalah salah satu jenis batik yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Batik ini memiliki motif yang beragam, seperti Naga, Garuda, dan lain-lain. Batik Cirebon juga dikenal dengan motifnya yang halus dan indah.</p> <p>Pengarsik Cita</p> <p>Yogyakarta, 2024</p>
25-26	Mega Mendung	 <p>Mega Mendung</p> <p>Batik Mega Mendung adalah salah satu jenis batik yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Batik ini memiliki motif yang besar dan menonjol, yaitu awan (mendung) yang bergelombang. Warna dominan adalah merah dan hitam pada latar putih.</p> <p>Ragam Hias Batik</p> <p>Silakan Awan</p>
27-28	Kain Muili	 <p>Kain Muili</p> <p>Batik Kain Muili adalah salah satu jenis batik yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Batik ini memiliki motif yang sangat beragam dan detail, termasuk Naga, burung, dan berbagai hiasan lainnya.</p> <p>Ragam Hias Batik</p> <p>Naga</p> <p>Burung</p> <p>Gajah</p> <p>Pengarsik Cita</p> <p>Yogyakarta, 2024</p>
30	Batik Lasem	 <p>Batik Lasem</p> <p>Batik Lasem adalah salah satu jenis batik yang berasal dari Lasem, Jawa Tengah. Batik ini memiliki motif yang beragam, seperti Gajah, Naga, dan lain-lain. Batik Lasem juga dikenal dengan motifnya yang halus dan indah.</p> <p>Pengarsik Cita</p> <p>Yogyakarta, 2024</p>
31-32	Sarung Bang Biru	 <p>Sarung Bang Biru</p> <p>Sarung Bang Biru adalah salah satu jenis sarung yang berasal dari Lasem, Jawa Tengah. Sarung ini memiliki motif yang beragam, seperti Gajah, Naga, dan lain-lain. Sarung Bang Biru juga dikenal dengan motifnya yang halus dan indah.</p> <p>Ragam Hias Batik</p> <p>Naga</p> <p>Burung</p> <p>Gajah</p> <p>Pengarsik Cita</p> <p>Yogyakarta, 2024</p>

33-34	Kain Gendongan	
36	Batik dari Daerah Lainnya	
37-38	Lokcan	
39-40	Ayam Alas Latar Banji	
41-43	Selendang Prada	

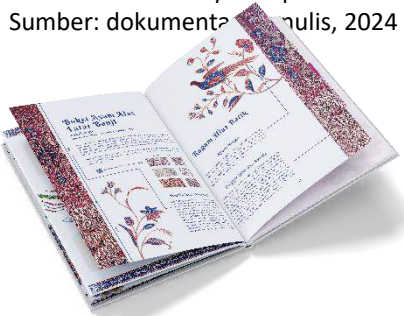
45	Profil Penulis	
Cover	Cover belakang	

Sumber: dokumentasi penulis, 2024

Media Utama



Gambar 4 *Mockup* Sampul Buku
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 5 *Mockup* Isi Buku
Sumber: dokumentasi penulis, 2024

Media Pendukung



Gambar 6 *Mockup E-book*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 7 *Mockup Iklan Media Sosial*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



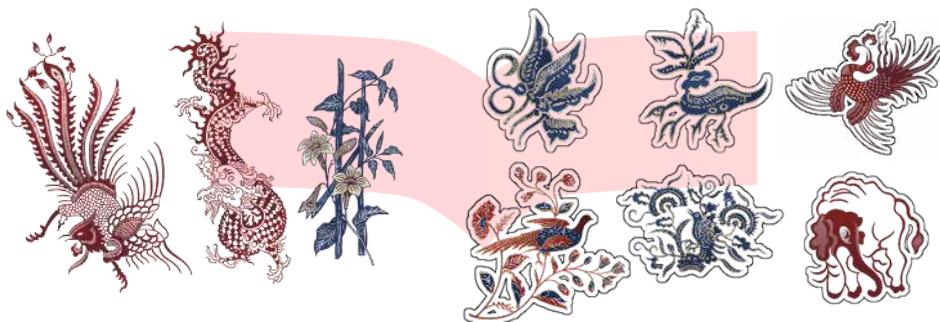
Gambar 8 *Mockup X-banner*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 9 *Mockup Flyer*
Sumber: dokumentasi penulis,



Gambar 10 *Mockup Poster*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 11 *Desain Keychain dan Stiker*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 12 *Postcard dan Bookmark*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 13 *Mockup Baju*
Sumber: dokumentasi penulis, 2024

KESIMPULAN

Batik Pesisir memiliki citra yang bebas, nuansa ceria, dan tidak berpatok pada pakem aturan tertentu dalam pembentukan motifnya. Namun, hal tersebut tidak serta merta menghilangkan aspek makna simbolis yang ada di dalamnya. Akan tetapi, seiring berkembangnya tren busana dan kecanggihan teknologi, orisinalitas proses membatik beserta pembentukan makna di dalamnya semakin terkikis. Adanya media informasi mengenai pengetahuan makna ragam hias pada motif batik diperlukan untuk dijadikan acuan berkarya dan membatik. Dengan demikian, pengetahuan mengenai makna pada motif batik dapat diterapkan dan dilestarikan oleh generasi muda kedepannya.

Pengenalan ragam hias pada motif batik dalam bentuk visual untuk meningkatkan pemahaman khalayak sehingga buku ilustrasi menjadi sebuah solusi yang bisa dijadikan sebagai media informasi yang berisi makna ragam hias motif Batik Pesisir. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan solusi berupa perancangan buku ilustrasi untuk mengenalkan ragam hias pada motif Batik Pesisir berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dan kebutuhan yang sesuai target khalayak.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan pengetahuan motif Batik Pesisir dapat diperluas dan pembahasan ragam hias pada motif lebih bervariasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pemahaman terhadap Batik Pesisir, serta penyampaian edukasi dapat dibawakan dengan konsep yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap pengetahuan budaya sehingga kedepannya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Z., Hasanah, U., & Anas, A. S. (2019). PEMBUATAN VIDEO PROFIL DENGAN EFEK VINTAGE KAMPUNG WISATA ADAT SENGKOA SEBAGAI MEDIA INFORMASI. *Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia (JTIM)*, 60.
- Atika, Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA*, 142.
- Basma, A. F., & Melga, B. (2020). PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENGENAI EDUKASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAGU ANAK INDONESIA DI KOTA BANDUNG. *e-Proceeding of Art & Design*, 2.
- Heringa, R., Veldhuisen, H. C., & Gluckman, D. C. (1996). *Fabric of Enchantment: Batik from the North Coast of Java*. Los Angeles: County Museum of Art and Weatherhill.
- Ishwara, H., Yahya, L. R., & Moeis, X. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia: koleksi Hartono Sumarsono*. Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kisno, & Sianipar, O. L. (2019). Perbandingan Efektivitas Buku Digital Versus Buku Cetakan dalam Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 230.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Masnuna. (2018). *Pengantar Ilustrasi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- MZ, Y., Utami, E., & Amborowati, A. (2017). Temu Kembali Citra Batik Pesisir. *Jurnal Informasi Interaktif*, 1-9.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar Desain Komunikasi Visual Dalam Penerapan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Dasar-dasar psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suliyanto, Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2015). PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PROFESI PENGRAJIN BATIK TULIS DI PURBALINGGA. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 137.
- Supriono, P. (2016). *THE HERITAGE OF BATIK: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: ANDI.
- Tyoso, J. S. (2016). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, A. (2011). *BATIK NUSANTARA: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.